Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpt>

PENGARUH KESADARAN BUDAYA MARITIM TERHADAP SIKAP BELA NEGARA PADA MASYARAKAT PULAU TERLUAR

THE EFFECTS OF MARITIME CULTURAL AWARENESS ON STATE DEFENSE ATTITUDE IN THE OUTER ISLAND COMMUNITY

Donny Ermawan Taufanto¹

¹Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha 10, Bandung

E-mail: donnyitb23@gmail.com

(Diterima: 16 Desember 2022; Diterima setelah perbaikan: 6 Januari 2023; Disetujui: 9 Januari 2023)

ABSTRAK

Bela negara di era globalisasi menjadi konsep yang sangat diperhatikan semua bangsa dan negara. Era globalisasi membawa ancaman bagi eksistensi nasionalisme, dan pondasi negara sehingga mendorong semua pihak mengenai pentingnya bela negara bagi warga negaranya. Penelitian tentang bela negara masyarakat pulau terluar sangat diperlukan, karena berkaitan dengan kekuatan negara pulau terluar. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis pengaruh budaya maritim pada masyarakat pulau terluar dalam upaya meningkatkan semangat bela negara. Metode penelitian dengan studi pustaka dan penelaahan literatur, serta pengumpulan data sekunder yang mendukung penelitian. Target yang ingin dicapai dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk menumbuhkan kesadaran bela negara dan membangun rasa cinta kepada tanah air. Selain itu, penting itu ditanamkan nilai-nilai bela negara, cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, serta keyakinan pada ideologi Pancasila dan kemampun yang diperlukan untuk melindungi bangsa sejak dini.

KATA KUNCI: bela negara, budaya maritim, pulau terluar

ABSTRACT

Defending the country in the era of globalization is a concept that all nations and states pay great attention to. The era of globalization carries a threat to the existence of nationalism, and the foundation of the state so that it encourages all parties regarding the importance of defending the state for its citizens. Research on defending the country of the outermost island people is indispensable because it is related to the strength of the outermost island country. The purpose of this study is to analyze the influence of maritime culture on the outermost island communities to increase the spirit of national defense. Research methods with literature studies and literature reviews, as well as secondary data collection that supports research. The target to be achieved in the cultivation of national values is to cultivate awareness of defending the country and build a sense of love for the motherland. In addition, it is important that the values of defending the country, love of the motherland, awareness of nation and state, willing to sacrifice, as well as belief in the ideology of Pancasila and the necessity necessary to protect the nation early on.

KEYWORDS: maritime culture; outer islands; state defense

PENDAHULUAN

Keamanan maritim harus dikelola secara profesional dengan fokus kepentingan nasional (Hidayat et al., 2020). Pemanfaatan sumberdaya laut

sampai dengan saat ini mengedepankan dimensi ekonomi sebagai arah strategi pengelolaannya. Penangkapan ikan ilegal, sengketa “*property right*” pulau, dan konflik kewilayahan dengan negara tetangga telah memicu kebangkitan semangat nasionalisme di Indonesia (Paskarina, 2016; Ismail & Sofwan, 2016). Pengelolaan wilayah laut tidak hanya penting bagi perekonomian, namun meliputi kepentingan

#Korespondensi: Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung
E-mail: donnyitb23@gmail.com

pertahanan dan keamanan. Konflik di wilayah laut khususnya di wilayah terluar atau perbatasan sering kali dipicu oleh sengketa wilayah yang belum terselesaikan, seperti klaim atas perairan tertentu di Indonesia oleh negara lain, serta pelanggaran hukum seperti pencurian sumberdaya laut (Hamid, 2015). Masalah-masalah tersebut tentunya harus diselesaikan secara kolaboratif agar Indonesia dihormati atas sumber daya maritimnya pada tingkat global.

Aspek eksistensi pertahanan tidak terlepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan negara. Perjuangan dan kisah-kisah kepahlawanan menunjukkan bagaimana nenek moyang bangsa merdeka melalui konsep perang rakyat dan berjuang secara fisik pada saat itu. Konsep pertahanan mengalami pergeseran fungsi dan kepentingannya jika dibandingkan dalam hal proses mencapai kemerdekaan masa lalu dan penerapannya di era modern ini. Bela negara adalah misi seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Kewajiban melindungi bangsa dipenuhi oleh seluruh rakyat Indonesia merujuk pada Dasar Negara Pancasila, UUD NKRI Tahun 1945, Wawasan Kepulauan, serta Ketahanan Bangsa. Keempat hal tersebut merupakan paradigma sikap masyarakat Indonesia secara nasional terhadap permasalahan negara yang berbeda-beda.

Pembangunan strategi pertahanan nasional aspek teritorial dan pulau-pulau kecil merupakan hal penting dan memiliki nilai strategis pada aspek teritorial dan khusus pulau-pulau kecil memiliki posisi vital dalam hal kedaulatan, pertahanan, keamanan nasional, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Menurut Huffman (1993), sosial budaya mencerminkan pola, nilai dan proses perilaku dari seseorang di suatu wilayah. Sosial budaya akan memberikan pengaruh terhadap pola pemikiran dan cara hidup yang dapat ditunjukkan oleh aktivitas masyarakat (Hoenigman, 1959). Peningkatan kesadaran melindungi negara adalah kebutuhan yang mendasar untuk melindungi negara dari ancaman yang mempengaruhi kehidupan sosial. Sosial budaya masyarakat tentu saja akan menumbuhkan rasa bela negara pada masyarakat untuk bersikap nasionalisme dan patriotisme (Pane et al., 2021).

Di negeri ini, perlu ditumbuhkan semangat kesadaran dalam bela negara, misinya adalah untuk mempromosikan cinta tanah air dan negara, tergantung pada profesi masyarakat dan dapat diterapkan dalam kurikulum pembelajaran (Matondang, 2015). Kesadaran bela negara perlu ditumbuhkan di seluruh wilayah negara termasuk kepada masyarakat yang tinggal di pulau terluar Indonesia dimana Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dan banyak wilayahnya yang berbatasan dengan negara lain. Tercatat di 22 provinsi di Indonesia, yang berada di

kawasan perbatasan yang sebagian besar telah dihuni oleh masyarakat, bahkan kurang lebih 111 pulau kecil terluar (Raharjo, 2018).

Isu ketahanan sosial masyarakat di pulau terluar masih menjadi persoalan baik secara internal maupun dari eksternal. Hambatan yang dihadapi oleh masyarakat pulau terluar antara lain berupa tingkat pendidikan dan kesehatan yang cenderung rendah, anggaran pembangunan yang masih sektoral, taraf perekonomian masyarakat yang rendah, serta pemerataan pembangunan infrastruktur dan minimnya ketersediaan transportasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Rahadian (2018), mengungkapkan bahwa sektor transportasi menjadi faktor utama mengapa wilayah perbatasan terus tertinggal dibandingkan wilayah lainnya. Hambatan dari luar yakni kapal-kapal penangkap ikan dari negara lain yang melakukan praktek *illegal fishing* menjadi ancaman terhadap kapal-kapal nelayan Indonesia. Penggunaan teknologi kapal-kapal asing yang lebih mutakhir membuat kapal nelayan Indonesia kalah bersaing dan menyebabkan hasil tangkapannya lebih sedikit.

Permasalahan sengketa batas wilayah negara misalnya yang berada di Laut Natuna Utara dan Ambalat jika sewaktu-waktu dikhawatirkan akan pecah dan mengakibatkan konflik terbuka di daerah tersebut. Ancaman-ancaman dari luar dapat menguji keutuhan bangsa dan negara sehingga masyarakat yang berada di daerah pulau terluar sangat membutuhkan kesadaran akan pentingnya bela negara agar mampu menangkal berbagai bentuk ancaman. Merujuk pada beberapa literatur sebelumnya, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana masyarakat khususnya di pulau terluar dalam menyikapi berbagai ancaman dan untuk mengetahui pengaruh budaya maritim masyarakat terhadap semangat bela negara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya maritim bagi masyarakat pulau terluar dalam memperkuat sikap bela negara.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu rangkaian aktivitas ataupun proses pengumpulan data dari keadaan yang umum atau kondisi suatu objek yang dikaji, dikaitkan dengan suatu kasus, baik menggunakan sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai studi tentang sifat fenomena dan sangat tepat untuk menjawab pertanyaan mengapa sesuatu (tidak) diamati, menilai intervensi multi-komponen yang kompleks, dan berfokus pada peningkatan intervensi. Metode pengumpulan data yang paling umum adalah studi dokumen, observasi

partisipan (non partisipan), wawancara semi-terstruktur dan kelompok fokus (Busetto, 2020).

Adapun metode pengumpulan data yang diimplementasikan adalah studi literatur yang didapatkan baik dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, ataupun literatur *review* yang relevan dengan penelitian ini. Metode studi literatur merupakan sebuah metode yang berkenaan dengan pengumpulan informasi, membaca serta mencatat, dan mengelola bahan riset. Hasil dari studi pustaka adalah untuk menjelaskan berbagai teori tentang kasus yang diteliti dalam pembahasan hasil penelitian. Studi literatur dilakukan dimulai dari mencari sumber yang paling relevan. Pencarian sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber referensi berbasis *online* maupun studi pustaka.

HASIL DAN BAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam bela negara

Pasal 30 Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945 bermakna bahwa setiap warga negara berhak dan wajib dalam upaya keamanan dan pertahanan negara. Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh masyarakat Indonesia memiliki peran yang sama, ikut serta dan ambil bagian dalam pertahanan negara. Bentuk pertahanan yang dimaksud bukanlah keterlibatan dalam bidang militer, namun berupa kewajiban melaksanakan sikap bela negara di kehidupan masyarakat sehari-hari (Sutarman, 2011). Aspek sosial budaya memiliki pengaruh terhadap pola perilaku, keputusan dan dinamika politik dalam kehidupan masyarakat (Denisova, 2019).

Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pertahanan yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan; partisipasi warga negara dalam upaya pertahanan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui: a. Warga negara; b. Pelatihan dasar militer wajib; c. Sukarela atau wajib dinas sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka komitmen dan teknis pelaksanaan bela negara diatur oleh undang-undang dan konsep panduan tata dasar pertahanan negara, nilai bela negara adalah nilai-nilai yang mencintai tanah airnya, wawasan kebangsaan, dan keyakinan pada ideologi pancasila. Sikap rela berkorban pada bangsa dan negara merupakan salah satu nilai kewajiban dasar bela negara. Upaya bela negara yang lahir dari kesadaran diri warga negara, tentunya akan memperkuat pertahanan bela negara. Artinya, melindungi bangsa berdasarkan kesadaran berbangsa, yaitu memajukan kerukunan, mendukung

persatuan dan kesatuan, mencintai budaya bangsa, serta mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan perseorangan, keluarga, dan kelompok (Lembaga Administrasi Negara, 2015). Kekuatan bela negara didasarkan pada pemahaman tentang keyakinan bahwa Pancasila adalah ideologi negara, sifat dan nilai-nilai Pancasila, dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari.

Mempertahankan budaya di suatu daerah juga bentuk dari bela negara yang dapat dilakukan masyarakat. Sebagaimana penelitian Alhudawi et al., (2021) bahwa membangun kesadaran masyarakat pedesaan pada bela negara berbasiskan nilai kearifan lokal. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tatanan masyarakat desa, keterlibatan warga negara dalam bela negara diperkuat karena karakter masyarakat yang menjunjung tinggi dan mempertahankan tata nilai dan kearifan lokal. Strategi membangun semangat bela negara kalangan masyarakat desa dapat dilakukan melalui upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan berlandaskan jejak sejarah serta pada perjuangan politik yang sama. Semangat perjuangan leluhurnya dilanjutkan oleh masyarakat desa dengan cara melestarikan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Peningkatan kesadaran bela negara yang disampaikan oleh Bastari *et al.*, (2018) dengan kasus di Kabupaten Tangerang, Banten, tepatnya pada Lantamal III/JKT, menunjukkan bahwa kesadaran bela negara masyarakat di lokasi penelitian masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan demokrasi pemilihan kepala daerah dan juga rendahnya dalam menjaga keamanan lingkungan. Penyebab utama rendahnya kesadaran bela negara disebabkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bela negara yang masih rendah. Selain itu, peran pemerintah dan pengambil kebijakan juga rendah dalam melakukan upaya untuk peningkatan kesadaran bela negara masyarakat. Penguatan kesadaran pertahanan negara khususnya di wilayah perbatasan, mengingat wilayah perbatasan merupakan basis pertahanan utama terhadap berbagai ancaman berupa invasi asing ke wilayah Indonesia yang mengancam kedaulatan negara. Kesadaran bela negara akan situasi ini menjadi penting. Daerah perbatasan harus lebih mengembangkan dan memupuk semangat pertahanan agar tidak mudah terpengaruh oleh provokasi, agitasi, dan godaan kekuasaan oleh orang asing yang berusaha menjatuhkan martabat negara Indonesia.

Penelitian Marewa & Parinussa (2020) tentang konsep negara kepulauan dalam perlindungan pulau-pulau terluar Indonesia, dijelaskan bahwa

diperlukannya kekuatan dan kemampuan maritim yang kuat, besar, serta modern untuk mengamankan laut Indonesia yang begitu luas ini. Landasan perlindungan terhadap pulau-pulau terluar juga tercantum dalam UU Nomor 1 Tahun 2014 mengenai kepastian perlindungan hukum dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir serta pulau-pulau kecil. Kemudian, pada Peraturan Presiden (Perpres) 78 tahun 2005 yang menerangkan bahwa pulau-pulau kecil dikelola harus secara terpadu untuk memanfaatkan potensi daerah tersebut secara optimal demi kesejahteraan. Pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau kecil terluar adalah tanggung jawab pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Khusus untuk pemerintah daerah, karena yang paling mengetahui terkait kebutuhan pengelolaan serta pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat juga memegang peranan penting untuk turut serta dalam menjaga keutuhan negara, tidak terkecuali masyarakat yang tinggal di daerah pulau-pulau terluar. Masyarakat maritim yang sebagian besar juga tinggal di pulau-pulau terluar, merupakan penduduk yang bermata pencaharian pada pemanfaatan sumber daya kelautan seperti halnya nelayan, pembudidaya ikan, transportasi laut, dan penambangan pasir. Menurut Salim (2021), kebudayaan maritim dapat diartikan kesadaran kognitif yang berbentuk dalam perilaku dan tindakan masyarakat maritim dalam mengelola sumberdaya dan merekayasa jasa lingkungan laut bagi keberlangsungan hidupnya. Masyarakat maritim memiliki karakteristik dan sifat yang bertumpu dan dipengaruhi oleh jenis kegiatan seperti penangkapan ikan, budidaya perikanan dan pasca panen. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, faktor musim dan mekanisme pasar juga memberikan pengaruh terhadap budaya maritim.

Kekuatan pertahanan negara Indonesia mengacu pada Buku Putih Pertahanan Indonesia disusun sebagai suatu sistem pertahanan global untuk mencapai tujuan nasional. Bela negara seluruh rakyat hakikatnya merupakan bentuk pertahanan dengan peran serta seluruh lapisan sesuai dengan peran dan fungsinya. Sistem pertahanan seluruh rakyat adalah perpaduan pertahanan militer dan sipil melalui upaya membangun kekuatan pertahanan seluruh rakyat yang kokoh dan bereputasi baik (Madjid, 2018). Masyarakat sebagai warga negara disiapkan sebagai komponen penyangga untuk memperkuat pertahanan negara, terutama dari ancaman nirmiliter (Indrawan & Efriza, 2018). Pelaksanaan penguatan pertahanan negara dimulai dari hulu, yang bertujuan untuk tetap mempertahankan dan memperkuat kinerja dalam menghadapi berbagai jenis ancaman. Oleh sebab itu, masyarakat maritim memiliki peran besar dalam upaya pertahanan negara. Pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme terhadap

penguatan semangat bela negara masyarakat pesisir bertujuan untuk memberikan pemahaman dan implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat (Suhari, 2017).

Terkait upaya untuk mewujudkan konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia, maka pilar utama pada faktor pembangunan tersebut adalah tanggung jawab untuk membangun keamanan dan pertahanan, termasuk kesejahteraan *stakeholder* maritim didalamnya. Paradigma pertahanan Indonesia yang selama ini berfokus pada pertahanan teritorial, saat ini terjadi perubahan dengan mulai berfokus pada aspek pertahanan maritim (Indrawan, 2015). Sesuai dengan hal tersebut, peningkatan budaya maritim menjadi sangat penting untuk dikenalkan kepada masyarakat bahkan sejak dini (Supriyadi, 2018).

Untuk memupuk kebanggaan pada masyarakat khususnya di pulau terluar melalui pengembangan budaya maritim dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama yakni memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai keindahan dan potensi maritim Indonesia. Ketika rasa cinta terhadap laut Indonesia berhasil dirasakan oleh masyarakat, maka secara tidak langsung telah ditanamkan pengaruh positif untuk melindungi potensi laut Indonesia. Cara kedua adalah dengan membiasakan budaya makan ikan, melalui cara ini potensi perikanan yang besar di Indonesia dapat dirasakan pula oleh generasi muda. Hal ini diharapkan dapat memacu keinginan masyarakat untuk tetap melestarikan perikanan laut Indonesia. Cara ketiga yakni dengan menyisipkan pendekatan pendidikan kepada generasi muda yang berorientasi terhadap budaya maritim dengan melibatkan peran pemerintah. Melalui cara ini, diharapkan ketika wawasan tentang maritim Indonesia telah tertanam sejak dini, maka ketika dewasa dapat menciptakan perilaku yang senantiasa berorientasi ke laut. Riset yang dilakukan oleh Salim, (2021) di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat akan kebudayaan maritim di daerah tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap semangat bela negara. Menurut Pamungkas, (2015) dengan kasus pada masyarakat melayu di wilayah Karimun, upaya mempertahankan dan memperkuat bela negara dan rasa kebangsaan harus mengakomodir lintas sektor dan lintas wilayah dengan memberikan ruang terhadap perkembangan identitas dan karakter budaya dan dikembangkan dalam satu konsep yakni bingkai rumah Indonesia.

KESIMPULAN

Target yang ingin dicapai dalam pemahaman semangat nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat

kesadaran bela negara dan membangun rasa cinta kepada tanah air. Nilai-nilai bela negara, cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, serta keyakinan pada ideologi Pancasila dan kemampuan yang diperlukan untuk melindungi bangsa sejak dini. Pemahaman bela negara adalah hal yang penting sebagai upaya membangun kesadaran pertahanan bangsa Indonesia dalam mendukung, keutuhan wilayah, kedaulatan, dan keamanan nasional dari segala bentuk ancaman. Penguatan bela negara adalah tanggung jawab seluruh lapisan dan *stakeholder* yang terkait dalam penentuan kebijakan maritim, khususnya pada wilayah terluar dan perbatasan. Budaya maritim pada masyarakat terluar tidak terlepas dari aktivitas ekonomi seperti pelintasan antar wilayah teritorial yang sehingga kebijakan maritim dan keamanan nasional harus dianggap sebagai suatu sistem yang terkait dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun kesadaran bela negara masyarakat pedesaan berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 529-538.
- Bastari, A., Toruan, T., & Suhirwan. (2018). Strategi pemberdayaan wilayah pertahanan laut dalam meningkatkan kesadaran bela negara di Kabupaten Tangerang, Banten (Studi di Lantamal III/JKT). *Strategi Perang Semesta*, 4(3), 19-36.
- Indrawan, J. (2015). Perubahan paradigma pertahanan indonesia dari pertahanan teritorial menjadi pertahanan maritim: sebuah usulan. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 5(2).
- Indrawan, R. M., & Efriza. (2018). Membangun komponen cadangan berbasis kemampuan bela negara sebagai kekuatan pertahanan Indonesia menghadapi ancaman nir-militer. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 8(2).
- Lembaga Administrasi Negara . (2015). *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Madjid, A. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Maritim Dalam Perspektif Bela Negara. *Majalah Wira*, 74(58).
- Marewa, Y. B., & Parinussa, E. M. (2020). Perlindungan pulau-pulau terluar indonesia berdasarkan konsep negara kepulauan. *Paulus Law Journal*, 2(1), 1-14.
- Matondang, E. (2015). Kurikulum bela negara di tingkat pendidikan tinggi: prospektif ketimpangan dalam sistem pertahanan indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 5(3).
- Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme masyarakat di perbatasan laut: studi kasus masyarakat melayu-karimun *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 41(2).
- Raharjo, S. N. (2018). *Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Terluar: Studi Kepulauan Marore dan Pulau Sebatik*. LIPI Press.
- Salim, A. (2021). Pengaruh kesadaran budaya maritim masyarakat terhadap semangat bela negara. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 9(3), 263-280.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhari, M. (2017). Pemahaman Dan Implementasi Bela Negara Masyarakat Pesisir Sekitar Obyek Vital Nasional Bandar. *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta*, 2(2).
- Supriyadi. (2018). Pentingnya Penanaman Budaya Maritim Sejak Dini Sebagai Bentuk Kewaspadaan Nasional Dalam Nasional Bandar. *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta*, 2(2).
- Supriyadi. (2018). Pentingnya Penanaman Budaya Maritim Sejak Dini Sebagai Bentuk Kewaspadaan Nasional Dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Sutarman. (2011). Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen). *Jurnal Magistra*.
- Pane, M., Suhud, U., Purnawa, D., & Anwar, C. (2021). Conceptual model of the influence of border culture on maritime policy and their impact on national defense. *Journal asro*, 12(02), 24-30.
- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2018). Peran Sektor Perikanan Pada Wilayah Pesisir Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 15-27.
- Tampi, B. (2018). Konflik Kepulauan Natuna Antara Indonesia dengan China (Suatu Kajian Yuridis). *Jurnal Hukum Unsrat*, 23(10).
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and practice*, 2(1), 1-10.